

Makna Simbolis dalam Cerita Rakyat *Putri Andam Dewi*

Shinta Munifah

Universitas Sumatera Utara, Indonesia

shintamunifah0805@gmail.com

Abstract

One of the literatures that have imaginative elements is folktale. The symbol that tell the moral value is shown by imaginative elements. It relates to the storyline and can help reader to understand the intrinsic elements. This study is intended to describes the symbolic meaning of imaginative elements in *Putri Andam Dewi* and it relations to the intrinsic elements and the story's moral value. This study use qualitative method. *Putri Andam Dewi* folktale use as source to this study. The data was published by Balai Bahasa Sumatera Utara and other relevant literatures. This study comes wit a result that shows that there are imaginative elements in characters and plots of *Putri Andam Dewi*, which are (1) Burung Garuda, (2) Sutan Gambang Patuanan, (3) The victory of Sutan Gambang Patuanan, (4) The curse towards Putri Andam Dewi, and (5) The transformation of the holes where Burung Garuda's head was kept. The imaginative elements work as a symbol and have a meaning, which are (1) Symbol of challenge and danger, (2) Symbol of an ideal leadership, (3) Symbol of goodness fights evil, (4) Symbol of punishment, and (5) Symbol of bad memories. It summarize that the imaginative elements of *Putri Andam Dewi* have a meaning and related to the intrinsic elements.

Keywords: *folktale, imaginative elements, symbolic meaning.*

Pendahuluan

Salah satu karya sastra yang lahir dan berkembang dalam masyarakat adalah cerita rakyat. Tondang, dkk. (2024: 4870) menjelaskan bahwa cerita rakyat menampilkan nilai-nilai budaya, seperti adat kebiasaan, konvensi, dan lainnya secara turun temurun. Hal ini yang menyebabkan cerita rakyat menjadi cerminan suatu masyarakat yang kemudian dapat menghibur pembaca dari golongan masyarakat tersebut karena penggambaran kehidupannya yang berkaitan erat dengan realitas saat ini. Cerita rakyat umumnya menampilkan tokoh-tokoh yang sederhana dalam satu jalinan kisah atau alur yang linear, yang dimuat pesan moral di sela-sela cerita. Selain itu, cerita rakyat juga dijadikan sebagai sarana penyampaian moral. Nurgiyantoro (2021: 197) menjelaskan bahwa cerita rakyat utamanya hadir sebagai pengajaran.

Cerita rakyat khas dengan unsur imajinasi. Isi kandungan cerita rakyat umumya bercerita mengenai apa saja, baik yang dapat diterima oleh logika wajar maupun tidak, seperti tokoh dewa-dewi, kekuatan supernatural, hewan yang bertingkah seperti manusia, penggunaan sihir, benda berbicara, dan sebagainya. Unsur imajinasi dalam cerita rakyat merupakan suatu cara untuk menampilkan nilai-nilai luhur yang kemudian dapat menyiratkan pesan moral kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2021: 204). Penyampaian nilai-nilai dan pesan moral dari sebuah cerita rakyat melalui unsur imajinasi memungkinkan pembaca dapat memahami makna dari cerita rakyat yang dibacanya secara lebih mendalam.

Unsur imajinasi menjadi simbol atau metafora dari realitas kehidupan dalam sebuah karya sastra. Artinya, setiap aspek kehidupan yang ingin disampaikan oleh penulis dalam ceritanya digambarkan melalui simbol-simbol yang kemudian

ditunjukkan dalam bentuk unsur imajinasi. Sejalan dengan itu, Nurgiyantoro (2021: 7-8) menjelaskan bahwa sastra, baik sastra dewasa maupun anak, secara bersamaan didefinisikan sebagai simbolisasi, metafora, kiasan, dan perumpamaan kehidupan yang dapat ditunjukkan dengan unsur imajinasi.

Simbol-simbol yang ditunjukkan dalam unsur imajinasi membentuk makna di baliknya, yang tidak tampak secara langsung, dan dapat mendukung pemahaman pembaca. Hal ini disebabkan karena setiap simbol yang ditampilkan dalam unsur imajinasi berkaitan dengan unsur intrinsik cerita. Sejalan dengan itu, Santosa (2021: 44) menjelaskan bahwa proses interpretasi untuk memahami karya sastra dapat dilakukan tanpa terikat bahasa, melainkan melalui kode dalam karya sastra itu sendiri. Simbol-simbol tersebut mewakili sebuah makna yang berkaitan dengan unsur pembangun cerita, seperti alur, penokohan, dan sebagainya.

Putri Andam Dewi merupakan cerita rakyat dengan menunjukkan unsur imajinasi sebagai simbol. Cerita ini menampilkan kisah perjuangan seorang raja dalam melawan seekor burung garuda berkepala tujuh. Unsur-unsur dalam cerita ini banyak menampilkan imajinasi, seperti tokoh mitologi, kutukan, perubahan suatu tempat, dan sebagainya. Tujuh kepala burung garuda yang berbentuk parang, tombak, dan perisai menambah unsur imajinasi dalam cerita dan menjadi simbol yang memiliki makna dan berkaitan dengan penokohan burung tersebut di dalam cerita. Keterkaitan ini mampu menambah pemahaman pembaca terhadap isi cerita serta moral dalam cerita.

Semiotika digunakan sebagai teori untuk mendeskripsikan makna dari simbol-simbol yang ditunjukkan melalui unsur imajinasi dalam cerita *Putri Andam Dewi*. Simbol, lambang, dan isyarat merupakan bagian dari semiotika. Teori semiotika membahas mengenai tanda. Menurut Lantowa, dkk. (2017: 1), semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda, baik yang berhubungan dengan tanda maupun sistem dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda tersebut. Tanda mengarah pada hal lain yang tersembunyi di balik tanda itu sendiri. Misalnya, asap adalah sebuah tanda bahwa ada api.

Roland Barthes, semiolog Prancis, melihat semiotika sebagai sebuah ilmu yang mempelajari dan menjelaskan tentang tanda dan cara manusia menafsirkan makna objek tertentu. Gagasan Barthes menggunakan "*order of signification*" yang menganalisis makna denotasi atau makna awal atau sebenarnya dari suatu objek serta konotasi atau makna berdasarkan interpretasi manusia berdasarkan pengalaman kultur serta lingkungannya (Lantowa, dkk. 2017: 126-127). Pada semiotika Barthes, signifikasi tingkat pertama adalah makna denotasi, kemudian konotasi adalah tingkat kedua. Denotasi dipahami sebagai makna tertutup, sedangkan konotasi adalah bentuk perluasan dari makna atau perluasan bentuk. Lantowa, dkk. (2017: 127) kemudian menjelaskan bahwa makna denotasi (makna harfiah) berkaitan dengan makna konotasi (makna kedua atau secara kultural) ditetapkan secara pasti dengan menerapkan batasan, yaitu tidak terlepas dari konsep yang diciptakan dan dipahami oleh masyarakat. Makna konotasi menyampaikan makna-makna ideologis. Abdullah (2021: 26) menjelaskan bahwa makna konotasi identik dengan operasi ideologis yang kemudian disebut sebagai mitos. Mitos dalam semiotika Barthes bukan merupakan cerita-cerita dongeng dan sebagainya, melainkan proses analisis makna dalam semiotika Barthes yang memungkinkan analisis tersebut menjadi lebih dalam dan terstruktur.

Penelitian ini dilakukan dengan meneliti makna dari simbol pada cerita *Putri Andam Dewi* yang dianalisis melalui unsur imajinasinya. Dengan melakukan penelitian ini, maka dapat diketahui pentingnya unsur imajinasi dalam cerita rakyat karena

mengandung pesan dan berkaitan dengan unsur intrinsik sehingga dapat mendukung pemaknaan pembaca terhadap cerita.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Yusuf (2014: 43), penelitian kualitatif adalah metode untuk mengungkapkan suatu keadaan dan objek dalam konteksnya. Kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang merupakan unsur imajinasi dan makna simbolis dalam buku cerita *Putri Andam Dewi* merupakan data primer. Buku tersebut merupakan buku yang diterbitkan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara pada tahun 2016 dengan Agus Mulia dan Yolferi sebagai penyunting. Data-data pendukung lainnya yang dikumpulkan melalui data pustaka seperti artikel internet, artikel jurnal ilmiah, skripsi, penelitian terdahulu, hasil publikasi terdahulu, merupakan data sekunder.

Teknik baca dan catat serta studi pustaka digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik, yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan menghubungkan konsep dengan kategori-kategori pada rumusan masalah. Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) Membaca data yang telah dikumpulkan dengan cermat, (2) Menandai data-data yang sesuai dengan rumusan masalah menggunakan label, yang meliputi unsur imajinasi cerita *Putri Andam Dewi*, (3) Mengelompokkan data berupa penanda-penanda yang muncul melalui unsur imajinasi cerita *Putri Andam Dewi* yang telah ditemukan kemudian menguraikan makna melalui tingkatan makna oleh Roland Barthes sehingga menghasilkan hasil sesuai dengan tema besar, yaitu makna simbolis, (4) Memberikan nama atau judul pada makna simbolis yang telah ditemukan, dan (5) Membuat simpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Unsur Imajinasi Cerita Rakyat *Putri Andam Dewi*

Unsur imajinasi umumnya menonjol pada unsur tokoh, alur, dan latar (Nurgiyantoro, 2021: 105-122). Namun, cerita *Putri Andam Dewi* menampilkan imajinasi melalui tokoh serta alur.

1. Tokoh

Unsur imajinasi tokoh dalam cerita *Putri Andam Dewi* ditunjukkan melalui deskripsi fisik tokoh dan kemampuan yang dimiliki oleh tokoh. Unsur imajinasi pada tokoh cerita rakyat *Putri Andam Dewi* ditunjukkan oleh tokoh Burung Garuda dan tokoh Sutan Gambang Patuanan.

a. Burung Garuda

Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* menampilkan tokoh Burung Garuda sebagai unsur imajinasi. Tokoh Burung Garuda digambarkan sebagai burung raksasa. Tokoh tersebut memiliki tubuh yang besar. Selain itu, tokoh tersebut digambarkan dengan sayap yang lebar. Deskripsi tersebut menekankan ukuran tokoh Burung Garuda yang jauh lebih besar daripada manusia. Deskripsi fisik tokoh Burung Garuda ditunjukkan pada kutipan berikut.

Burung garuda itu mempunyai sayap yang sangat lebar, badannya besar, dan berkepala tujuh. (Mulia dan Yolferi, 2016: 5).

Deskripsi bentuk kepala tokoh Burung Garuda dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* menambah keunikan pada tokoh tersebut. Tokoh Burung Garuda dalam cerita

rakyat *Putri Andam Dewi* digambarkan dengan tujuh kepala. Tujuh kepala tersebut terdiri atas enam kepala yang masing-masing berbentuk parang, tombak, dan perisai dengan satu kepala berbentuk menyerupai burung garuda asli. Penggambaran bentuk kepala tokoh Burung Garuda ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Bentuk kepala burung garuda itu beraneka ragam. Hanya satu yang asli berbentuk kepala burung raksasa, sisanya berbentuk parang, tombak, dan perisai. Jika ada mangsa yang tampak, kepala perisai dan parang melayang menghantam tubuh mangsanya. Setelah mangsanya binasa, kepala asli akan datang memakannya. (Mulia dan Yolferi, 2016: 7).

Tokoh Burung Garuda dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* merupakan unsur imajinasi sebab burung garuda bukan hewan asli yang dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari. Burung garuda merupakan tokoh mitologi yang muncul dalam cerita Hindu. Musfiroh, dkk. (2021: 5-7) menjelaskan bahwa burung garuda merupakan salah satu bukti peninggalan kebudayaan Hindu di Indonesia. Selain itu, penggambaran fisik tokoh Burung Garuda yang memiliki tujuh kepala juga menambah sifat imajinasi tokoh ini. Hewan pada umumnya hanya memiliki satu kepala. Selain itu, bentuk parang, tombak, dan perisai tidak dapat menjadi kepala makhluk hidup. Parang, tombak, dan perisai merupakan benda atau barang, sedangkan tokoh Burung Garuda adalah hewan. Hewan dengan kepala berupa benda tidak ditemukan di kenyataan.

b. Sutan Gambang Patuanan

Tokoh Sutan Gambang Patuanan merupakan tokoh raja dari Sumatera Barat yang membantu Putri Andam Dewi dalam melawan tokoh Burung Garuda dan menyelamatkan Kota Lobu Tua. Kehebatan Sutan Gambang Patuanan ditunjukkan dengan kemampuannya untuk melayang. Kemampuan ini memungkinkan Sutan Gambang Patuanan untuk menjangkau kepala tokoh Burung Garuda dan memenggalnya. Kemampuan untuk melayang yang dimiliki oleh Sutan Gambang Patuanan menunjukkan keistimewaannya dalam cerita. Kemampuan melayang yang dimiliki oleh Sutan Gambang Patuanan dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia melayang di udara dan segera memotong salah satu kepala burung tersebut sehingga jatuh ke dalam lubang. (Mulia dan Yolferi, 2016: 31).

Kemampuan melayang yang dimiliki oleh Sutan Gambang Patuanan merupakan unsur imajinasi. Hal ini disebabkan karena kemampuan tersebut merupakan kemampuan yang tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya. Menurut Robbins dan Judge (dalam Pramesrianto, dkk., 2023: 142), kemampuan manusia terdiri atas dua faktor, yaitu kemampuan intelektual untuk berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah serta kemampuan fisik untuk hal-hal yang membutuhkan fisik, tenaga, keterampilan, dan kekuatan. Proses melayang umumnya dapat dilakukan apabila seseorang memiliki sayap, seperti burung. Surya (2010 para. 2) menjelaskan bahwa makhluk hidup yang tidak memiliki sayap secara ilmiah tidak dapat terbang. Hal ini disebabkan karena makhluk tersebut tidak memiliki sistem biologis atau fisik yang mampu menghasilkan gaya angkat yang mengalahkan gravitasi.

2. Alur

Alur yang bersifat imajinatif terdapat dalam cerita *Putri Andam Dewi*. Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* menampilkan alur imajinatif melalui kemenangan Sutan Gambang Patuanan, kutukan, dan perubahan wujud tempat.

a. Kemenangan Sutan Gambang Patuanan

Sutan Gambang Patuanan menunjukkan kehebatannya dalam melawan tokoh Burung Garuda dalam cerita *Putri Andam Dewi*. Saat pertempuran berlangsung, Sutan Gambang Patuanan menunjukkan keberaniannya dalam melawan tokoh Burung Garuda. Sutan Gambang Patuanan melawan tokoh Burung Garuda dengan kemampuan melayang dan memenggal kepalanya. Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* menampilkan kelincahan dan kemahiran tokoh Sutan Gambang Patuanan dalam melawan tokoh Burung Garuda dengan bergerak dari satu lubang ke lubang lainnya untuk memenggal kepala burung tersebut. Sutan Gambang Patuanan kemudian memenangkan pertarungan. Alur ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia melayang di udara dan segera memotong salah satu kepala burung garuda tersebut sehingga jatuh ke dalam lubang. (...) Di lubang kedua, sang pemuda melakukan hal yang sama seperti apa yang diperbuatnya di lubang pertama.

(...)

Pada lubang ketujuh, kepala burung garuda yang tinggal satu juga dipenggalnya dan jatuh ke dalam lubang beserta dengan tubuhnya yang besar itu masuk ke dalam lubang tersebut dan tewaslah burung raksasa tersebut. (Mulia dan Yolferi, 2016: 31-33).

Alur tersebut merupakan salah satu unsur imajinasi. Hal ini disebabkan karena kekuatan yang dimiliki oleh tokoh Burung Garuda dengan Sutan Gambang Patuanan tidak sepadan dan seharusnya sang raja dapat dikalahkan dengan mudah oleh Burung Garuda. Di dalam cerita, tokoh Burung Garuda dideskripsikan sebagai burung raksasa yang ganas dan mengancam. Hal ini menjelaskan fisik tokoh Burung Garuda yang lebih besar dari ukuran manusia, termasuk Sutan Gambang Patuanan. Penelitian menunjukkan adanya kaitan antara berat dan tinggi badan manusia dengan kekuatan ototnya (Pradana dan Sugiharto, 2023: 35; Dewi, dkk., 2020: 71). Kekuatan otot yang dimiliki akan lebih baik apabila berat dan tingginya ideal.

b. Kutukan terhadap Putri Andam Dewi

Pada cerita rakyat *Putri Andam Dewi*, tokoh Putri Andam Dewi dan tokoh Sutan Gambang Patuanan melakukan kesepakatan bahwa tokoh Putri Andam Dewi akan menikahi tokoh Sutan Gambang Patuanan apabila raja tersebut berhasil melawan tokoh Burung Garuda dan menyelamatkan Kota Lobu Tua. Namun, Putri Andam Dewi mengingkari janjinya saat Sutan Gambang Patuanan berhasil menang sehingga membuat Sutan Gambang Patuanan marah dan mengutuk sang putri. Alur tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Jika hamba bisa menyelesaikan masalah ini, apa imbalan yang saya dapatkan?"

(...)

"Bagaimana kalau saya mempersunting Tuan Putri?" kata Sutan Gambang Patuanan tiba-tiba.

(...)

"Saya setuju," jawab Putri Andam Dewi. (Mulia dan Yolferi, 2016: 21-23).

Keberhasilan Sutan Gambang Patuanan membunuh burung garuda tersebut membuat sang putri berusaha menghindar dan masuk ke persembunyiannya ke dalam sebuah lubang yang berada dalam sebuah pohon. Melihat hal itu, Sutan Gambang mengucapkan sumpah bahwa jika kelak putri tersebut keluar dari persembunyiannya, ia tidak akan terlihat oleh manusia biasa dan tidak akan tersentuh oleh kehidupan manusia biasa. (Mulia dan Yolferi, 2016: 37).

Beberapa masyarakat percaya bahwa konsep kutukan dapat terjadi dengan melibatkan sihir. Namun, Karenina (2021 para. 7) menjelaskan bahwa secara ilmiah kutukan, yang menyebabkan seorang individu merasakan sakit atau mengalami hal buruk, dipandang sebagai mitos yang lahir dari interpretasi budaya dan kondisi mental manusia terhadap kejadian buruk yang sebenarnya dapat dijelaskan secara rasional dengan ilmu pengetahuan. Artinya, sesuatu yang dianggap sebagai kutukan umumnya dapat dijelaskan penyebabnya secara ilmiah, yang tidak berkaitan dengan sihir.

Suratno dan Nugroho (2022: 22) menjelaskan bahwa kutukan merupakan motif dalam sejumlah cerita rakyat yang berkaitan dengan budaya dan menjadi suatu bentuk estetika dalam penyampaian moral. Artinya, kutukan merupakan peristiwa yang banyak ditemukan di dalam cerita rakyat.

c. Perubahan Lubang Penampungan Kepala Tokoh Burung Garuda

Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* merupakan legenda mengenai asal-usul Sungai Aek Busuk. Dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi*, Sutan Gambang Patuanan menggali tujuh lubang besar di pemukiman tertinggi sebelum melawan tokoh Burung Garuda untuk menjadi tempat penggalan-penggalan kepala tokoh Burung Garuda. Lubang-lubang dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* ditunjukkan pada kutipan berikut.

Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia melayang di udara dan segera memotong salah satu kepala burung tersebut sehingga jatuh ke dalam lubang. (...) Di lubang kedua, sang pemuda melakukan hal yang sama seperti apa yang diperbuatnya di lubang pertama.

(...)

Pada lubang ketujuh, kepala burung garuda yang tinggal satu juga dipenggalnya dan jatuh ke dalam lubang beserta dengan tubuhnya yang besar itu masuk ke dalam lubang tersebut dan tewaslah burung raksasa tersebut. (Mulia dan Yolferi, 2016: 31-33).

Pada akhir cerita, lubang-lubang tempat penggalan kepala burung tersebut mengeluarkan aroma busuk. Kemudian, bukan hanya mengeluarkan aroma busuk, cerita *Putri Andam Dewi* menjelaskan bahwa lubang tempat penggalan kepala tokoh Burung Garuda tersebut membentuk sungai yang disebut sebagai Aek Busuk. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Setelah beberapa lama, dari ketujuh lubang tersebut keluarlah bau busuk. Dari sinilah dikenal nama Aek Busuk. (Mulia dan Yolferi, 2016: 39).

Sungai secara ilmiah tidak terjadi begitu saja melalui bangkai hewan. Sungai merupakan hasil dari proses pembentukan yang terjadi selama bertahun-tahun. Bentuk

sungai dapat berubah dari waktu ke waktu. Ardyansyah (2023: 28) menjelaskan bahwa terbentuknya sungai terjadi dengan melalui proses mengalirnya air dari daratan, seperti air hujan, gletser, dan mata air. Air tersebut kemudian mengalir melalui saluran menuju ke tempat yang lebih rendah. Proses pengaliran ini akan menyebabkan pengikisan pada daerah-daerah daratan yang dilaluinya.

Bau busuk yang diyakini sebagai akibat dari bangkai tokoh Burung Garuda pun dapat dijelaskan secara ilmiah. Bau busuk pada sungai umumnya disebabkan karena air tersebut tercemar. Pencemaran ini disebabkan karena banyak faktor, baik karena limbah rumah tangga, industri, sampah, maupun aktivitas pertanian. Limbah tersebut kemudian dapat menyebabkan terbentuknya Hidrogen Sulfida (H₂S) yang membuat perairan, termasuk sungai, mengeluarkan aroma seperti telur busuk (Putri, 2018: 212).

B. Makna Simbolis dari Unsur Imajinasi Cerita Rakyat *Putri Andam Dewi*

Cerita *Putri Andam Dewi* menampilkan unsur imajinasi sebagai simbol. Nurgiyantoro (2021: 7-8) menjelaskan bahwa sastra memuat simbol dari realitas kehidupan, yang ditunjukkan dengan unsur imajinasi di dalam cerita rakyat. Simbol-simbol yang ditunjukkan dengan unsur imajinasi memiliki makna di baliknya yang mampu memengaruhi pemaknaan pembaca terhadap isi cerita. Makna tersebut disebut sebagai makna simbolis.

1. Simbol Rintangan dan Bahaya dalam Kehidupan Manusia

Simbol rintangan dan bahaya dalam kehidupan manusia ditunjukkan dengan keberadaan tokoh Burung Garuda. Melalui simbol yang ditunjukkan oleh tokoh Burung Garuda, maka ditemukan tiga penanda yang meliputi deskripsi tokoh tersebut, yaitu burung garuda, tubuh besar, serta tombak, parang, dan perisai.

Burung garuda secara denotatif dimaknai sebagai makhluk mitologi yang muncul dalam kisah Hindu dengan wujud setengah manusia dan setengah hewan. Tokoh Burung Garuda dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* tidak dijelaskan asal-usulnya. Tokoh tersebut tiba-tiba muncul di dalam cerita dan menyerang Kota Lobu Tua serta memangsa penduduk di dalamnya. Deskripsi tokoh Burung Garuda dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* berfokus pada deskripsi tubuhnya. Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* mendeskripsikan tokoh Burung Garuda dengan tubuh besar. Tokoh tersebut juga sering disebut sebagai burung raksasa di dalam cerita, yang menekankan besar tubuh yang dimiliki sang burung. Di dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi*, tubuh besar yang dimiliki oleh tokoh Burung Garuda menekankan kebuasan hewan tersebut sehingga membuat Kota Lobu Tua hancur dan penduduk semakin takut. Deskripsi tokoh Burung Garuda di dalam cerita adalah sebagai berikut.

Begitulah keadaannya di zaman dahulu lebih kurang seribu tahun yang lalu, Kota Lobu Tua yang makmur dan damai terusik oleh peristiwa menyayat hati, masih teringat dalam hati sebuah kismat yang pilu. Kisah burung garuda ganas berkepala tujuh menyerang kerajaan Lobu Tua. (Mulia dan Yolferi, 2016: 5).

Tokoh Burung Garuda dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* juga digambarkan dengan tujuh kepala yang keenamnya masing-masing berbentuk tombak, parang, dan perisai. Berdasarkan KBBI, tombak dapat diartikan sebagai senjata bermata dua yang tajam dan runcing dengan tangkai panjang dan digunakan untuk menusuk dengan cara dilempar. Kemudian, parang diartikan sebagai pisau besar, yang ukurannya lebih besar dari pisau biasa, dan terbuat dari besi. Perisai adalah alat yang digunakan sebagai

perlindungan diri. Tombak, parang, dan perisai adalah benda-benda yang umum digunakan saat bertarung atau berburu.

Kemunculan burung garuda dalam cerita-cerita Hindu menunjukkan bahwa garuda merupakan makhluk mitologi yang erat dengan hal-hal spiritual. Burung garuda menyiratkan batas antara dunia manusia dan dunia spiritual. Artinya, burung garuda menjadi makna dari sebuah kebesaran, keagungan, dan kekuatan yang melebihi manusia di dunia. Selain itu, tubuh yang besar juga menjadi tanda mengenai besarnya kekuatan tokoh Burung Garuda.

Penanda berupa tombak, parang, dan perisai juga memiliki makna konotasi. Ketiga hal tersebut umumnya dibuat dengan bahan besi. Selain itu, tombak dan parang memiliki ujung yang runcing dan tajam. Sedangkan, perisai digunakan sebagai alat perlindungan diri karena bahannya yang kokoh. Hal ini membuat tombak, parang, dan perisai sering berkaitan dengan bahaya karena memiliki sifat yang dapat melukai.

Tokoh Burung Garuda dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* menjadi simbol dari kekuatan yang luar biasa dan berbahaya. Penanda berupa burung garuda dan tubuh besar menjadi simbol bahwa terdapat kekuatan atau rintangan yang luar biasa besar dan dapat dialami oleh manusia yang ditakdirkan oleh Sang Pencipta. Penanda yang muncul melalui penggambaran bentuk kepalanya juga menunjukkan bahwa kekuatan tersebut bisa saja berbahaya dalam hidup manusia. Tokoh Burung Garuda menjadi simbol bahwa setiap manusia selalu dihadapkan dengan rintangan yang dapat menyulitkan kehidupannya. Namun, rintangan tersebut harus tetap dilewati untuk membuktikan kelayakannya.

2. Simbol Kepemimpinan Ideal

Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* menampilkan tokoh Sutan Gambang Patuanan dan kemampuannya untuk melayang yang memiliki makna simbolis kepemimpinan yang ideal. Kemampuan ini ditunjukkan saat tokoh tersebut melawan tokoh Burung Garuda. Sutan Gambang Patuanan mampu menggapai tokoh Burung Garuda dan memenggal kepalanya karena kemampuannya tersebut. Kemampuan melayang yang dimiliki oleh tokoh Sutan Gambang Patuanan ditunjukkan pada kutipan berikut.

Dengan kemampuan yang dimilikinya, ia melayang di udara dan segera memotong salah satu kepala burung tersebut sehingga jatuh ke dalam lubang. (Mulia dan Yolferi, 2016: 31).

Menurut KBBI, melayang dapat diartikan sebagai terbang. Melayang atau terbang bukan kemampuan yang dapat dimiliki oleh manusia. Hal ini disebabkan karena organ manusia tidak memiliki sayap yang mampu mendukung untuk melakukan gerakan melayang atau terbang (Surya, 2010 para. 2).

Kemampuan Sutan Gambang Patuanan menyiratkan bahwa ia memiliki peran yang lebih, yang bukan hanya berperan sebagai pemilik kekuatan, melainkan pemimpin, pahlawan, dan pelindung. Kemampuan melayang menyiratkan peran pemimpin sebab kemampuan melayang memungkinkan tokoh untuk berada di atas dan melihat secara keseluruhan sehingga ia memiliki pandangan yang lebih luas, sesuai dengan karakteristik seorang pemimpin. Peran pahlawan muncul karena keberaniannya menggunakan kekuatan untuk melawan tokoh Burung Garuda. Kemudian, peran pelindung muncul sebab kemampuan melayang memungkinkan ia lebih sigap dan cepat dalam melindungi orang lain. Peran-peran tersebut menjadikannya lebih kuat, lebih bijak, dan lebih berani dari manusia lain.

Kelebihan yang dimiliki oleh Sutan Gambang Patuanan menyiratkan bahwa ia lebih baik. Peran-peran yang disiratkan melalui kemampuannya, seperti pemimpin, pahlawan, pelindung, dan pemilik kekuatan bermakna keberanian, kebijakan, dan kekuatan.

Kemampuan Sutan Gambang Patuanan dalam cerita *Putri Andam Dewi* dimaknai sebagai kemampuan-kemampuan yang lebih baik dari orang lain. Artinya, kemampuan yang dimiliki oleh Sutan Gambang Patuanan tersebut merupakan kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa ia adalah orang yang terpilih sehingga menjadi simbol dari kepemimpinan yang ideal. Hal ini yang kemudian membentuk gagasan mengenai legitimasi seorang pemimpin. Seorang pemimpin tidak hanya harus memiliki kekuatan, tetapi juga bijak, berani, dan dapat melindungi rakyatnya.

3. Simbol Kebaikan Melawan Kejahatan

Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* mengandung simbol dari kebaikan melawan kejahatan. Simbol ini ditunjukkan dengan alur yang mengisahkan kemenangan Sutan Gambang Patuanan melawan tokoh Burung Garuda. Simbol ini memiliki penanda berupa tokoh Sutan Gambang Patuanan, Kota Lobu Tua, dan tokoh Burung Garuda. Tokoh Sutan Gambang Patuanan merupakan tokoh raja yang membantu Putri Andam Dewi melawan tokoh burung dan menyelamatkan Kota Lobu Tua. Hal ini menunjukkan karakternya yang bersifat pelindung, pahlawan, dan berani. Penggambaran karakter tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Kalau kalian percaya, hamba akan mencoba membantu menyelesaikan masalah ini." (Mulia dan Yolferi, 2016: 21).

...Setelah berpikir sejenak, ia memberanikan dirinya. (Mulia dan Yolferi, 2016: 31).

Selain itu, tokoh Sutan Gambang Patuanan dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* digambarkan sebagai tokoh yang sudah terlatih dalam pertempuran. Hal itu ditunjukkan dengan rencananya yang terstruktur dan kelihaiannya dalam melawan tokoh Burung Garuda.

Kota Lobu Tua adalah tempat tinggal masyarakatnya yang makmur dalam *Putri Andam Dewi*. Kota Lobu Tua kini merupakan desa yang berada di Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatera Utara. Bintarto (dalam Manumpil, dkk., 2020: 241) menjelaskan bahwa kota adalah suatu jaringan yang ditandai dengan adanya kepadatan penduduk. Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* menggambarkan Kota Lobu Tua sebagai kota yang jaya. Tuanku Raja Muda sebagai raja di kota tersebut juga memiliki sifat yang arif dan bijaksana. Oleh karena itu, masyarakat yang memadati Kota Lobu Tua dapat hidup damai, aman, dan sentosa. Penggambaran kondisi Kota Lobu Tua dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* ditunjukkan pada kutipan berikut.

Konon kabarnya, lebih kurang seribu tahun yang lalu, Kota Lobu Tua adalah kota yang jaya. Banyak saudagar datang berniaga ke kota itu. Kota Lobu Tua diperintah oleh raja yang arif bijaksana. Nama raja itu adalah Tuanku Raja Muda. Rakyat hidup aman sentosa di bawah duli yang mulia Raja Muda. (Mulia dan Yolferi, 2016: 1).

Namun, penyerangan yang dilakukan oleh tokoh Burung Garuda mengacaukan Kota Lobu Tua dan kehidupan masyarakatnya. Tokoh Burung Garuda digambarkan

sebagai hewan buas yang mengganggu kedamaian Kota Lobu Tua. Kemunculan tokoh Burung Garuda di Kota Lobu Tua ditunjukkan pada kutipan berikut.

Begitulah keadaannya di zaman dahulu lebih kurang seribu tahun yang lalu, Kota Lobu Tua yang makmur dan damai terusik oleh peristiwa yang menyayat hati, masih teringat dalam hati sebuah kismat yang pilu. Kisah burung garuda ganas berkepala tujuh menyerang kerajaan Lobu Tua. (Mulia dan Yolferi, 2016: 5).

Sutan Gambang Patuanan secara konotasi bermakna kebaikan seorang manusia. Penggambaran karakternya yang mencakup pelindung, pahlawan, dan pemberani menunjukkan nilai-nilai kebajikan yang seharusnya terdapat pada diri manusia. Karakter dan keunggulannya juga digunakan untuk membantu orang lain.

Kota Lobu Tua memiliki makna sebuah kelompok yang damai dan teratur. Hal ini disiratkan melalui kehidupan Kota Lobu Tua yang mulanya aman sentosa. Kota sendiri merupakan suatu tempat yang padat penduduk sehingga dapat bermakna kelompok.

Tokoh Burung Garuda memiliki makna kejahatan atau sifat-sifat jahat dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena tokoh Burung Garuda di dalam cerita digambarkan sebagai hewan yang ganas. Selain itu, kekuatan yang dimiliki oleh tokoh Burung Garuda digunakan untuk menyerang Kota Lobu Tua sehingga memberikan rasa takut terhadap masyarakatnya.

Kemenangan Sutan Gambang Patuanan melawan tokoh Burung Garuda dalam cerita *Putri Andam Dewi* menjadi simbol dari kebaikan mengalahkan kejahatan. Tokoh Burung Garuda merupakan simbol konfrontasi atau perlawanan yang dapat menggoyahkan kebaikan yang digambarkan oleh Sutan Gambang Patuanan. Kemenangan Sutan Gambang Patuanan dalam melawan tokoh Burung Garuda menyimbolkan bahwa kebaikan dapat melawan kejahatan. Kebaikan tersebut kemudian memberikan kepercayaan bahwa setiap manusia dapat menghadapi segala tantangan selama tetap berpegang pada moral yang telah diatur.

4. Simbol Hukuman

Hukuman menjadi salah satu makna yang muncul melalui simbol yang ditunjukkan melalui alur kutukan yang diberikan oleh Sutan Gambang Patuanan terhadap Putri Andam Dewi. Simbol ini memiliki penanda, yaitu Sutan Gambang Patuanan, Putri Andam Dewi, dan perubahan wujud akibat kutukan. Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* menunjukkan tokoh Sutan Gambang Patuanan sebagai tokoh yang memberikan kutukan. Kutukan tersebut ditujukan kepada tokoh Putri Andam Dewi. Hal ini disebabkan karena Putri Andam Dewi mengingkari janji yang telah mereka sepakati. Janji tersebut berupa kesediaan Putri Andam Dewi untuk menikah dengan Sutan Gambang Patuanan apabila ia berhasil melawan tokoh Burung Garuda. Alur ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

"Bagaimana kalau saya mempersunting Tuan Putri?" kata Sutan Gambang Patuanan tiba-tiba. (...)

"Saya setuju," jawab Putri Andam Dewi. (Mulia dan Yolferi, 2016: 21-23).

Keberhasilan Sutan Gambang membunuh burung garuda tersebut membuat sang putri berusaha menghindar dan masuk ke persembunyiannya ke dalam sebuah lubang yang besar dalam sebuah pohon. (Mulia dan Yolferi, 2016: 37).

Pengingkaran janji Putri Andam Dewi membuat sang raja marah. Raja tersebut kemudian mengutuk sang putri agar wujudnya tidak dapat dilihat atau disentuh oleh kehidupan saat ia keluar dari persembunyian. Alur ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

...Sutan Gambang Patuanan mengucapkan sumpah bahwa jika kelak putri tersebut keluar dari persembunyiannya, ia tidak akan terlihat oleh manusia biasa dan tidak akan tersentuh oleh kehidupan manusia biasa. (Mulia dan Yolferi, 2016: 37).

Sutan Gambang Patuanan sebagai tokoh yang memberikan sumpah atau kutukan dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* secara konotatif bermakna sebagai hukum atau aturan yang tidak dapat dibantah. Hal ini disebabkan karena Sutan Gambang Patuanan mengajukan persyaratan yang disetujui oleh Putri Andam Dewi. Kemudian, Putri Andam Dewi sebagai tokoh yang dikutuk dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* memiliki makna pelanggaran moral. Makna tersebut dilihat melalui perilaku Putri Andam Dewi yang mengingkari janjinya, yang merupakan bentuk penyimpangan terhadap moral atau aturan yang ada.

Perubahan wujud Putri Andam Dewi yang mulanya dapat dilihat menjadi tidak terlihat memiliki makna tentang pengasingan eksistensi manusia dalam masyarakat. Orang-orang yang melakukan kesalahan atau melanggar moral cenderung dijauhi dan diasingkan. Hal ini menjadi bentuk hukuman sosial dari masyarakat yang disebabkan karena penyimpangan moral yang dilakukan menyakiti orang lain.

Alur kutukan terhadap Putri Andam Dewi dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* kemudian menjadi simbol hukuman dari pelanggaran moral. Pengingkaran janji yang dilakukan oleh Putri Andam Dewi menyebabkan Sutan Gambang Patuanan marah dan mengutuk sang putri sehingga wujudnya tidak dapat terlihat dan disentuh oleh kehidupan manusia. Dalam kehidupan sekarang, hal ini dapat diartikan sebagai hukuman sosial dari orang, baik keluarga, teman, maupun masyarakat di sekitar setelah seorang individu melakukan kesalahan atau melanggar moral. Simbol ini menunjukkan pesan agar tidak melanggar moral atau aturan karena setiap perbuatan selalu memiliki konsekuensi.

5. Simbol Kenangan Buruk

Cerita rakyat *Putri Andam Dewi* memiliki simbol kenangan tentang peristiwa buruk yang ditunjukkan melalui unsur imajinasi alur yang mengisahkan perubahan wujud lubang tempat penggalan kepala tokoh Burung Garuda menjadi Sungai Aek Busuk. Simbol ini memiliki penanda, yaitu Sutan Gambang Patuanan, tokoh Burung Garuda, pertarungan, dan Aek Busuk. Sutan Gambang Patuanan dan tokoh Burung Garuda merupakan tokoh dalam *Putri Andam Dewi*. Sutan Gambang Patuanan dalam cerita tersebut adalah raja dari Sumatera Barat yang datang ke Kota Lobu Tua untuk melawan tokoh Burung Garuda. Tokoh Burung Garuda dalam cerita *Putri Andam Dewi* adalah hewan buas yang menghancurkan Kota Lobu Tua dan memangsa masyarakatnya. Sutan Gambang Patuanan dan tokoh Burung Garuda bertarung dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi*.

Pertarungan menjadi penanda yang muncul melalui alur perubahan lubang tempat kepala tokoh Burung Garuda menjadi sungai. Menurut KBBI, pertarungan dapat diartikan sebagai perkelahian. Pertarungan adalah proses yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dengan menggunakan tenaga dan emosi dengan tujuan untuk memenangkan sesuatu. Berikut adalah kutipan yang menunjukkan pertarungan antara Sutan Gambang Patuanan dan tokoh Burung Garuda.

Pada lubang ketujuh, kepala burung garuda yang tinggal satu juga dipenggalnya dan jatuh ke dalam lubang beserta dengan tubuhnya yang besar itu masuk ke dalam lubang tersebut dan tewaslah burung raksasa tersebut. (Mulia dan Yolferi, 2016: 31-33).

Penanda lain yang muncul dalam alur perubahan wujud lubang penampungan kepala tokoh Burung Garuda menjadi sungai adalah Sungai Aek Busuk. Nama Aek Busuk diberikan karena bau sungai yang busuk. Aek Busuk di dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* merupakan hasil dari pertempuran atau pertarungan yang dilakukan oleh Sutan Gambang Patuanan dan tokoh Burung Garuda. Sungai tersebut bermula sebagai lubang-lubang yang digali oleh sang raja untuk meletakkan penggalan-penggalan kepala burung tersebut. Lubang itu kemudian berubah menjadi sungai berbau busuk setelah tokoh Burung Garuda tersebut tewas. Aek Busuk disebutkan di akhir cerita yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Setelah beberapa lama, dari ketujuh lubang tersebut keluarlah bau busuk. Dari sinilah dikenal nama Aek Busuk. (Mulia dan Yolferi, 2016: 39).

Penanda yang muncul pada alur transformasi lubang penampungan kepala tokoh Burung Garuda memiliki makna konotasi. Sutan Gambang Patuanan bermakna kebaikan, pahlawan, dan pelindung. Hal ini disebabkan karena aksinya dalam melawan tokoh Burung Garuda untuk menyelamatkan Kota Lobu Tua. Selain itu, tokoh Burung Garuda bermakna bahaya atau ancaman. Makna ini muncul karena tokoh Burung Garuda tersebut merupakan tokoh yang mengganggu kedamaian Kota Lobu Tua dan masyarakatnya.

Pertarungan bermakna peristiwa besar. Simbol ini muncul sebab pertarungan tersebut terjadi antara dua tokoh yang memiliki kekuatan. Sutan Gambang Patuanan mampu melawan tokoh Burung Garuda karena adanya kemampuan melayang, sedangkan tokoh Burung Garuda menjadi ancaman karena fisiknya yang luar biasa.

Aek Busuk menyiratkan tentang kenangan yang tidak bisa hilang. Bau busuk merupakan sesuatu yang dapat tercium atau dirasakan oleh indra penciuman. Bau busuk dapat dirasakan apabila terdapat benda yang kotor atau kotoran di sekitar. Bau busuk yang menguar dari sungai menyiratkan bahwa terdapat sesuatu yang masih dekat sehingga dapat dirasakan oleh manusia. Selain itu, aroma busuk dari sungai menekankan bahwa kejadian besar tersebut merupakan suatu kejadian buruk atau kejadian yang disebabkan oleh sesuatu yang buruk. Hal ini disebabkan karena bau busuk identik dengan sesuatu yang tidak menyenangkan atau tidak dapat dinikmati.

Alur transformasi lubang penampungan kepala burung menjadi Sungai Aek Busuk menyimbolkan kenangan dari peristiwa buruk. Pertarungan yang dilakukan oleh Sutan Gambang Patuanan dan Burung Garuda menunjukkan sebuah kejadian atau peristiwa besar. Aroma busuk dari sungai bermakna tentang suatu ingatan dari kejadian yang disebabkan oleh sesuatu yang buruk. Hal ini kemudian membuat alur perubahan wujud lubang penampungan menjadi sungai tersebut mengandung pesan untuk tidak melakukan kesalahan-kesalahan yang sama karena dapat mengakibatkan sesuatu yang membekas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat makna simbolis dari unsur imajinasi *Putri Andam Dewi*. Unsur imajinasi *Putri Andam Dewi* banyak ditunjukkan pada alur, tetapi unsur tersebut juga terdapat pada tokoh. Unsur imajinasi cerita ini yaitu (1) Tokoh Burung Garuda yang berkepala tujuh, (2) Sutan Gambang Patuanan yang memiliki kemampuan melayang, (3) Alur kemenangan Sutan Gambang Patuanan, (4) Kutukan, dan (5) Perubahan wujud lubang penampungan kepala tokoh Burung Garuda. Unsur imajinasi tersebut mengisahkan kisah yang bersifat khayalan atau tidak nyata dan berada di luar jangkauan logika orang dewasa. Unsur imajinasi dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi* kemudian menjadi simbol yang memiliki makna di baliknya yang disebut makna simbolis, yaitu (1) Simbol rintangan dan bahaya, (2) Simbol kepemimpinan ideal, (3) Simbol kebaikan melawan kejahatan, (4) Simbol hukuman, dan (5) Simbol kenangan buruk. Makna simbolis yang ditunjukkan melalui unsur imajinatif tersebut kemudian menunjukkan pesan dan berkaitan dengan unsur intrinsik di dalam cerita rakyat *Putri Andam Dewi*. Berdasarkan keterkaitan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur bersifat imajinatif dalam cerita *Putri Andam Dewi* tidak hanya hadir untuk memenuhi syarat, melainkan berpengaruh untuk memperdalam pemaknaan pembaca terhadap isi cerita.

Referensi

- Abdullah, Yopie. 2021. Pesan Moral dalam Film *Dua Garis Biru*: Analisis Semiotika pada Film *Dua Garis Biru*. Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Ardyansyah, Dhany. 2023. *Seri Bentang Alam Indonesia: Sungai*. Jakarta: Kanak.
- Dewi, Kadek Intan Murti, dkk. 2020. Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh dengan Kekuatan Otot pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. *Jurnal Kedokteran Unram*. 9(1): 63-72.
- Karenina, Sri Hana. 2021, April. Apa Itu Santet? Temukan Penjelasan Ilmiah yang Mengejutkan! *Jurnopedia*. Diakses pada: <https://jurno.id/jurnopedia/apa-itu-santet-temukan-penjelasan-ilmiah-yang-mengejutkan>.
- Lantowa, Jafar, dkk. 2017. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Manumpil, Gabriela Fabiola, dkk. 2020. Analisis Perkembangan Fisik Perkotaan Berbasis Gis di Kabupate Minahasa Utara. *Jurnal Spasial*. 7(2): 240-251.
- Mulia, Agus, dan Yolferi. 2016. *Putri Andam Dewi*. Medan: Balai Bahasa Sumatera Utara.
- Musfiroh, Melisa, dkk. 2021. Filosofi Garuda: Hewan Mitologi Nusantara sebagai Lambang Negara Indonesia. *International Waqaf Ilmu Nusantara Library*. 1-13.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2021. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradana, Alvido Brilliant, Sugiharto. 2023. Hubungan Tinggi Badan, Berat Badan, dan Kekuatan Otot Tungkai terhadap Keterampilan *Long Pass* Sepakbola. *Jurnal Penjakora*. 10(1): 30-37.
- Pramesrianto, Adela, dkk. 2023. Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Kemampuan Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT Jambi Media Grafika "Tribun Jambi". *Jurnal Dinamika Manajemen*. 11(3): 140-149.
- Putri, Giannini Ludrya. 2018. Kadar Hidrogen Sulfida dan Keluhan Pernapasan pada Petugas di Pengolahan Sampah Super Depo Sutorejo Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 10(2): 211-219.

- Santosa, Puji. 2021. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Suratno, Pardi, dan Yusro Edi Nugroho. 2022. Latar Belakang Munculnya Kutukan dalam Cerita Rakyat di Jawa. *Kabastra*. 2(1): 22-36.
- Surya, Yohanes. 2010, Juli. Terbang tanpa Sayap. *Ilmu Terbang.com*. Diakses pada: <https://www.ilmuterbang.com/artikel-mainmenu-29/teori-penerbangan-mainmenu-68/423-terbang-tanpa-sayap>.
- Tondang, Novita Srydevi, dkk. 2024. Nilai Budaya dalam Legenda Nusantara: Mengembangkan Nilai Budaya melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Journal of Education Research*. 5(4): 4868-4884.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.